

TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MENGHADAPI UJIAN BERBASIS *COMPUTER BASED TEST*

Lisa Mutiara Anissa¹, Suryani¹, Ristina Mirwanti¹

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran Bandung, Jawa Barat
Email : lisamutiaraanissa@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kemajuan teknologi yang semakin canggih dalam dunia pendidikan keperawatan membuat *Computer Based Test* (CBT) dijadikan sebagai salah satu metode ujian. Dalam menghadapi ujian mahasiswa keperawatan rentan mengalami kecemasan. Kecemasan yang dialami memiliki tingkatan yang berbeda-beda pada setiap individu. Kecemasan dapat memberikan dampak pada berbagai aspek.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian berbasis *Computer Based Test*

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan deksriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di salah satu institusi keperawatan di Jawa Barat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 239 orang responden yang dipilih menggunakan metode *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Analisa data dengan univariat menggunakan distribusi frekuensi dalam bentuk persentase dan bivariat untuk menguji korelasi dengan menggunakan uji *Chi Square* dan *Rank Spearman*

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan 26.4% mahasiswa tidak mengalami kecemasan, 27.6% mahasiswa mengalami kecemasan ringan, 32,2% mahasiswa mengalami kecemasan sedang, 13.0% mahasiswa mengalami kecemasan berat, dan 0.8% mahasiswa mengalami kecemasan sangat berat. Masa studi/tingkat semester mahasiswa berhubungan dengan tingkat kecemasan mahasiswa ($p < 0.05$).

Kesimpulan: Tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian berbasis CBT sangat beragam namun pada umumnya mengalami kecemasan sedang. Semakin tinggi tingkat semester maka semakin rendah tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian CBT.

Kata Kunci: *Computer Based Test; Hamilton Anxiety Rating Scale; Kecemasan*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa seringkali mendapatkan tuntutan dalam berbagai situasi. Mahasiswa menilai tuntutan tersebut secara subjektif, sebagian dari mereka menilai tuntutan sebagai tantangan dan sebagian yang lainnya menilai tuntutan sebagai ancaman yang dapat menimbulkan konflik. Perubahan situasi yang seseorang rasakan dan dapat menimbulkan rasa khawatir, gelisah, takut, dan rasa tidak tenang dihubungkan dengan ancaman baik dari dalam maupun luar diri dinamakan

kecemasan.

Terdapat empat tingkatan yang dapat mengidentifikasi kecemasan yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan kecemasan berat sekali (panik) (Stuart & Laraia, 2005). Setiap individu memiliki tingkat kecemasan yang berbeda tergantung cara individu tersebut menyesuaikan diri dengan keadaan yang memicu kecemasan. Jika penyesuaian baik maka kecemasan tersebut dapat diatasi namun berbeda jika sebaliknya, kecemasan dapat menghambat kegiatan sehari-hari.

Kecemasan dapat menyerang siapa saja terutama seseorang yang biasa menghadapi tantangan dan tuntutan dalam kehidupan termasuk mahasiswa

Kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan mahasiswa mengalami masalah psikosomatik. Gejala psikosomatik yang dapat dialami yaitu perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi (murung), gejala somatik/fisik (otot), gejala somatik/fisik (sensorik), gejala kardiovaskuler, gejala pernapasan, gejala gastrointestinal (pencernaan), gejala urogenital, gejala autonom, dan gejala tingkah laku (sikap) (Hamilton dalam Mcdowell, 2006). Saat mengalami kecemasan sistem tubuh akan meningkatkan sistem kerja saraf simpatis sehingga menyebabkan perubahan pada respon tubuh (Patimah, Suryani, & Nuraeni, 2015)

Dalam pendidikan, kecemasan sering dialami mahasiswa dalam menghadapi ujian. Ujian memiliki peranan penting dan berfungsi untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan. Ujian merupakan salah satu fokus utama siswa dan dapat menjadi masalah. Ujian seringkali menjadi penyumbang terbesar dari nilai yang didapatkan siswa secara keseluruhan (Malloy, 2015). Elder dan Hunt dalam (Zulkarnain & Novliadi, 2009) juga mengatakan bahwa kecemasan terjadi karena ada rangsangan yang membangkitkan kecemasan yaitu ujian

Saat ini beberapa lembaga pendidikan mulai berpindah dari sistem ujian tulis dengan kertas menjadi ujian berbasis komputer yaitu *Computer Based Test*. Hal tersebut merupakan perubahan besar dalam dunia

pendidikan dan penilaian dapat dilakukan oleh teknologi modern seperti komputer. CBT semakin diterima karena memiliki banyak keunggulan diantaranya, keakuratan data, analisa data yang cepat, mengurangi biaya produksi, dan fitur soal acak yang dapat menurunkan resiko kecurangan (Olufemi & Oluwatayo, 2014)

Salah satu tantangan yang harus dihadapi ketika menerapkan ujian dengan CBT adalah siswa rentan mengalami kecemasan. Thurlow, Lazarus, & Albus (2010) menyebutkan bahwa CBT memiliki fitur yang dapat meningkatkan kecemasan. Ini merupakan tantangan bagi institusi yang menerapkan CBT.

Penelitian Hochlehnert et al. (2011) kepada 98 mahasiswa kedokteran, Jerman menyatakan bahwa siswa lebih banyak memilih ujian berbasis kertas yaitu sebanyak 62 siswa (63,00%) sedangkan yang memilih ujian dengan CBT sebanyak 36 siswa (37,00%). Siswa yang berada pada kelompok ujian berbasis kertas mengatakan merasa lebih cemas mendapatkan nilai yang kurang memuaskan apabila menjalani ujian dengan berbasis komputer. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada 12 orang mahasiswa, delapan dari mereka mengatakan bahwa merasa gugup, cemas, takut, perasaan berdebar (deg-degan), dan membayangkan hal-hal buruk yang akan terjadi ketika akan menghadapi ujian CBT. Mereka juga mengatakan takut jika terjadi kesalahan yang disebabkan oleh komputer, merasa durasi waktu untuk mengerjakan ujian kurang, soal yang terlampau sulit, dan nilai yang didapatkan kurang memuaskan. Selain itu, CBT memiliki presentase nilai yang

seringkali lebih besar dibandingkan ujian praktikum dan jarang terdapat perbaikan nilai apabila nilai yang didapatkan tidak memuaskan. Kecemasan yang dialami menimbulkan gejala seperti sulit tidur, sulit berkonsentrasi saat belajar, sakit perut, rasa ingin berkemih terus menerus serta tidak nafsu makan sehingga dirasakan cukup mengganggu

Peningkatan kecemasan ujian dengan alasan apapun cenderung memiliki efek negatif pada kinerja individu tersebut khususnya dalam mengikuti ujian (Lufi, Okasha, & Cohen, 2004). Kecemasan saat ujian adalah masalah yang berakibat negatif dan dapat mempengaruhi hasil dari siswa (Kurt, Balci, & Kose, 2014). Masalah akademik seperti kegagalan saat proses akademik menjadi prediktor utama kecemasan salah satunya adalah karena ujian (Ibrahim, Battarjee, & Almeahmadi, 2013). Sangat sedikit penelitian terkait tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi *Computer Based Test* sementara penggunaan komputer dalam dunia pendidikan telah populer digunakan untuk menilai siswa (Akdemir & Oguz, 2008).

Meskipun kecemasan sering dianggap sebagai fenomena biasa dalam kehidupan manusia, tingkat kecemasan yang dialami penting untuk diperhatikan guna menjaga kestabilan dalam aktualisasi tugas dan bertanggung jawab terhadap apa yang harus dilakukan. Tingkat kecemasan yang berat dapat mengancam kesehatan mental dan fisik seseorang (Dordinejad, Hakimi, Ashouri, Dehghani, Zeinali, Daghighi, & Bahrami, 2011).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* (Nursalam, 2013). Penelitian dilakukan pada bulan April 2017 saat mahasiswa menghadapi ujian Ujian Tengah Semester.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan di institusi keperawatan di Jawa Barat sebanyak 596 mahasiswa dengan jumlah sampel sebanyak 239 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* (Nursalam, 2013).

Pada penelitian ini tingkat kecemasan diukur menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) (Abdillah, 2014). yang terdiri dari 14 item pertanyaan mengenai gejala-gejala kecemasan yang mungkin dirasakan. Kuesioner ini menggunakan skala likert 0 sampai 4 dimana diberi nilai 0 apabila tidak terdapat gejala yang dirasakan, diberi nilai 1 apabila gejala yang dirasakan ringan atau satu gejala dirasakan, diberi nilai 2 apabila gejala yang dirasakan sedang atau setengah gejala dirasakan, diberi nilai 3 apabila gejala yang dirasakan berat atau lebih dari setengah gejala dirasakan, dan diberi nilai 4 apabila gejala yang dirasakan berat sekali atau seluruh gejala yang mungkin dirasakan.

Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Analisa univariat yang digunakan adalah distribusi frekuensi dengan rumus persentase, sedangkan pada analisa bivariat digunakan uji *Chi Square*

untuk menguji hubungan jenis kelamin dan tempat tinggal dengan tingkat kecemasan mahasiswa menghadapi ujian CBT sedangkan untuk mengetahui hubungan usia, semester, dan IPK dengan tingkat kecemasan, digunakan uji *Rank Spearman* (Sugiyono, 2010).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan 26.4% mahasiswa tidak mengalami kecemasan, 27.6% mahasiswa mengalami kecemasan ringan, 32,2% mahasiswa mengalami kecemasan sedang, 13.0% mahasiswa mengalami kecemasan berat, dan 0.8% mahasiswa mengalami kecemasan sangat berat (Tabel 1).

Hasil analisis menunjukkan usia, jenis kelamin, IPK, dan tempat tinggal mahasiswa tidak berpengaruh dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian berbasis CBT ($p>0.05$). Masa Studi / Semester mahasiswa berpengaruh terhadap kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian berbasis CBT ($p<0.05$). (Tabel 2).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil karakteristik usia responden, hampir seluruh responden pada penelitian ini berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Pada tahap ini emosi positif merupakan motivator terpenting dan mereka akan menolak untuk terlibat dalam sesuatu yang menimbulkan konsekuensi negatif (Rana & Mahmood, 2010). Dilihat berdasarkan jenis kelamin, hampir seluruh responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Dalam melihat suatu peristiwa, perempuan cenderung detail

dan melibatkan perasaannya sedangkan laki-laki cenderung global dan tidak detail sehingga perempuan rentan mengalami permasalahan psikologis akibat informasi yang didaparkannya dapat menekan perasaannya sendiri.

Hasil karakteristik IPK responden diketahui bahwa responden memiliki IPK pada kategori memuaskan namun masih terdapat responden yang memiliki IPK rendah yang menunjukkan masih rendahnya pencapaian akademik mahasiswa tersebut. Floyd (2010) mengatakan bahwa masalah psikologis seperti stres, cemas, dan depresi dapat mempengaruhi IPK karena kinerja mahasiswa yang mengalaminya tidak akan optimal dalam menghadapi ujian. Berdasarkan tempat tinggal, sebagian besar responden bertempat tinggal di kontrakan/kos. Badrya (2014) mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggal mempengaruhi kesehatan psikologis seseorang.

Pada umumnya mahasiswa mengalami kecemasan sedang dalam menghadapi *Computer Based Test*. Tingkat kecemasan sedang memungkinkan seseorang memusatkan perhatian hanya kepada suatu hal yang dianggap penting dan mengesampingkan hal lain tetapi dapat menerima arahan dari orang lain. Manifestasi yang dapat dirasakan yaitu kelelahan yang meningkat, ketegangan otot, lahan persepsi menyempit, mampu belajar namun tidak optimal, konsentrasi menurun, perhatian selektif, emosi tidak stabil seperti mudah menangis, mudah marah, mudah tersinggung, mudah lupa, dan tidak sabar (Stuart & Laraia, 2005 dalam Keliat, 2016).

Mahasiswa dengan kecemasan

sedang memiliki pikiran yang terpusat pada memusatkan perhatiannya terhadap suatu hal perhatiannya yaitu ujian. Ketika mahasiswa

Tabel 1. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Ujian Berbasis *Computer Based Test* (n=239)

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Tidak Cemas	63	26.4%
Tingkat Kecemasan Ringan	66	27.6%
Tingkat Kecemasan Sedang	77	32.2%
Tingkat Kecemasan Berat	31	13.0%
Tingkat Kecemasan Berat Sekali	2	0.8%

Tabel 2. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Ujian Berbasis *Computer Based Test* (n=239)

Variabel	Frekuensi	Persentase	p-value
Usia			
17 – 18 tahun	30	12.6%	0.714*
19 - 22 tahun	209	87.4%	
Jenis Kelamin			
Laki-laki	23	9.6%	0.179**
Perempuan	216	90.4%	
Masa Studi / Semester			
Delapan	59	24.7%	0.031*
Enam	68	28.5%	
Empat	53	22.2%	
Dua	59	24.7%	
IPK			
2.00 – 2.75	8	3.4%	0.797*
2.76 – 3.50	226	94.6%	
3.51 – 4.00	5	2.1%	
Tempat tinggal			
Bersama orang tua	45	18.8%	0.845**
Kos/Kontrakan	191	79.9%	
Lain-lain	3	1.3%	

*Spearman Rank Test, **Chi Square Test

yang dianggap penting maka memungkinkan mahasiswa untuk tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak penting sehingga dapat memberikan efek positif seperti kecemasan ringan. Namun pada kecemasan sedang lapang persepsi yang dimiliki individu tidak seluas dengan yang dimiliki oleh mahasiswa dengan kecemasan ringan sehingga efek positif yang diterima tidak sama. Kecemasan sedang yang dialami individu memungkinkan untuk dapat diturunkan menjadi kecemasan ringan karena masih berada pada tingkatan yang adaptif apabila individu dapat mengelola dan mengatasi *stressor* yang dialami namun

juga berpotensi untuk meningkat menjadi kecemasan yang lebih berat.

Hasil tingkat kecemasan mahasiswa berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan. Akan tetapi responden berjenis kelamin perempuan mengalami kecemasan yang lebih berat dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan penelitian ini, responden pada penelitian Lubis, Widiyanti, & Amrullah (2014) hampir setengahnya (48.4%) responden perempuan mengalami kecemasan berat sedangkan laki-laki memiliki

tingkat kecemasan yang lebih. Farooqi YN, Ghani R, dan Spielberger (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami gejala kecemasan dibandingkan laki-laki. Gunadi dalam Zulkarnain & Novliadi (2009) menyebutkan bahwa timbulnya kecemasan yang lebih besar pada perempuan disebabkan perempuan lebih peka terhadap emosi yang akibatnya akan peka terhadap perasaan cemasnya. Penelitian lain menyebutkan bahwa mahasiswa berjenis kelamin perempuan rentan mengalami perubahan emosional karena perbedaan hormonal, rendahnya tingkat percaya diri, dan tingginya harapan akan hasil ujian dibandingkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki (Rooney, 2012). Beberapa ahli syaraf juga menemukan bahwa gen, hormon dan fenomena bawaan biologis otak mempengaruhi kecemasan pada perempuan (Zulkarnain & Novliadi, 2009). Sadock & Sadock (2009) menyebutkan bahwa kecemasan lebih berat yang dialami oleh perempuan diakibatkan adanya peran hormon yang dapat mempengaruhi emosi sehingga mudah meluap, mudah cemas, dan curiga.

Usia juga tidak memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan. Pada remaja akhir dituntut untuk dapat mampu mengontrol perasaan dalam proses perkembangan menuju kematangan emosional. Seseorang yang mampu menontrol emosinya dapat menurunkan kecemasan dan depresi yang dialami (Anderson, 2006). Remaja akhir yang mengalami kecemasan berlebihan artinya remaja tersebut memiliki kontrol emosi yang kurang baik sedangkan segala sesuatu yang

mengandung unsur penilaian dapat memicu terjadinya konflik emosional dan mengakibatkan terjadinya masalah psikologis remaja akhir tersebut. Dewasa awal telah mencapai kematangan emosional sehingga perlu belajar untuk memperoleh gambaran mengenai situasi-situasi yang menimbulkan reaksi emosional. Namun masa dewasa awal juga merupakan tahap masa ketegangan emosional dimana individu mengalami kebingungan dan keresahan emosional sehingga rentan mengalami masalah psikologis (Hurlock, 2001). Meskipun pada tahapan dewasa awal seseorang telah mampu mengelola emosi dan perasaan dengan baik namun tingkat kecemasan yang dialami dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menjadi pencetus kecemasan.

Kecemasan berlebihan dapat mempengaruhi IPK mahasiswa. Afzal, Afzal, Ahmed, & Naqvi (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dalam ujian dan kinerja dalam pendidikan. Semakin berat tingkat kecemasan maka semakin besar kemungkinan penurunan kinerja dalam pendidikan salah satunya yang dapat mengakibatkan penurunan terhadap indeks prestasi yang didapatkan mahasiswa. Kecemasan berlebihan mengakibatkan menurunnya performa yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga apabila performa dalam ujian menurun maka dapat mempengaruhi capaian dari mahasiswa tersebut sehingga juga berpengaruh kepada IPK. Rana & Mahmood (2010) menyimpulkan bahwa kecemasan menghadapi ujian merupakan salah satu faktor yang bertanggung jawab terhadap penurunan prestasi dan kinerja

akademik mahasiswa. Selain itu, adanya motivasi yang tinggi, kesiapan dalam pembelajaran, dan kemampuan kognitif yang baik dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan saat ujian (Annisa, Wardaningsih, & Sari, 2017). Pada penelitian ini, tidak terdapat hubungan antara IPK dengan tingkat kecemasan. Hal ini dapat disebabkan karena kecemasan diukur satu waktu di mana mahasiswa sudah memiliki IPK tersebut, dan tidak diukur kembali IPK setelahnya.

Berdasarkan tempat tinggal, tidak terdapat hubungan dengan tingkat kecemasan, akan tetapi tampak bahwa mahasiswa yang tinggal di kontrakan / kos paling banyak mengalami kecemasan sedang. Pada responden yang tinggal kos, mereka harus hidup terpisah dari orang tua, mereka harus menghadapi berbagai masalah sendiri tanpa bantuan orang tua. Sedangkan motivasi belajar yang paling besar dapat dirasakan ketika berada di rumah. Kondisi lingkungan yang nyaman dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar mudah meningkat.

Lebeharia (2012) berpendapat bahwa lebih beratnya kecemasan pada mahasiswa yang bertempat tinggal di kontrakan/kos karena mahasiswa kecenderungan untuk terpengaruh oleh teman sebaya sehingga lebih banyak mengabdikan waktu untuk bersenang-senang. Seseorang yang bertempat tinggal di kontrakan/kos merupakan komunitas yang rentan terhadap pergaulan bebas karena kebebasan mereka untuk melakukan apapun di tempat kontrakan/kos termasuk cara belajar mereka dalam mempersiapkan ujian. Tempat tinggal dapat mempengaruhi fokus belajar untuk

mempersiapkan diri menghadapi ujian.

Masa studi atau tingkat semester memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan, hasil penelitian mendapatkan semakin tinggi masa studi maka kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian semakin ringan.

Afzal et. al (2012) dalam penelitiannya menunjukkan prevalensi kecemasan lebih tinggi dirasakan pada mahasiswa dengan masa studi tahun pertama dan kedua. Mahasiswa yang telah menempuh masa studi lebih lama akan mampu beradaptasi dengan keadaan yang memicu kecemasan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi ujian sehingga lebih tahan terhadap tekanan-tekanan dibandingkan mahasiswa pada masa studi tahun pertama. Untuk mengantisipasi hal ini, pada mahasiswa dengan masa studi baru, perlu dilakukan sosialisasi terkait ujian dengan sistem CBT dan menyediakan lingkungan yang kondusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian berbasis CBT pada umumnya mengalami kecemasan sedang. Terdapat hubungan antara masa studi dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian dengan CBT, semakin tinggi masa studi maka kecemasan semakin ringan.

Berdasarkan hasil penelitian ini hendaknya pihak institusi perlu melakukan sosialisasi kepada mahasiswa dengan masa studi/tingkat semester baru untuk meningkatkan *coping strategies* dalam menghadapi ujian berbasis CBT. Selain itu,

diharapkan pihak institusi pendidikan juga dapat memfasilitasi mahasiswa dengan menciptakan lingkungan ruang tunggu ujian yang nyaman dan kondusif sehingga mahasiswa yang mengalami kecemasan dapat mereduksi kecemasan yang dirasakan sebelum memasuki ruang ujian mengingat kecemasan dapat menyebabkan penurunan performa dalam ujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M.F. (2014). Pengaruh Zikir Terhadap Skor Kecemasan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menghadapi Ujian Skill Lab. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Afzal, H., Afzal, S., Siddique, S. a, & Naqvi, S. a a. (2012). Measures used by medical students to reduce test anxiety. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 62(September 2012), 982–986. Retrieved from [http://www.scopus.com/inward/record .url?eid=2-s2.0-84865856707&partne rID=40&md5=fb8477222762782e82e dd3cd5435cb17](http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865856707&partne rID=40&md5=fb8477222762782e82e dd3cd5435cb17)
- Akdemir, O., & Oguz, A. (2008). Computer-based testing: An alternative for the assessment of Turkish undergraduate students. *Computers and Education*, 51(3), 1198–1204. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.20 07.11.007>
- Anderson, M. A. (2006). the Relationship Among Resilience, Forgiveness, and Anger Expression in Adolescents.
- Annisa, Rully., Wardaningsih, Shanti., & Sari, Novita Kurnia. (2017). Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Professional Behaviour. *MEDISAINS : Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*.15(3), 129-135.
- DordiNejad, F. G., Hakimi, H., Ashouri, M., Dehghani, M., Zeinali, Z., Daghighi, M. S., & Bahrami, N. (2011). On the relationship between test anxiety and academic performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 3774–3778. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011. 04.372>
- Floyd, J. (2010). *Depression, anxiety, and stress among nursing student and the relationship to GPA*. Dissertation. Union University School of Education.
- Hochlehnert, A., Brass, K., Moeltner, A., & Juenger, J. (2011). Does Medical Students' Preference of Test Format (Computer-based vs. Paper-based) have an Influence on Performance? *BMC Medical Education*, 11(1), 89. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-11- 89>
- Hurlock, Elizabeth. (2001). *Psikologi Perkembangan: Suatu Kehidupan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ibrahim, N., Al-Kharboush, D., El-Khatib, L., Al-Habib, A., & Asali, D. (2013). Prevalence and Predictors of Anxiety and Depression among Female Medical Students in King Abdulaziz University, Jeddah, Saudi Arabia. *Iranian Journal of Public Health*, 42(7), 726–36. <https://doi.org/10.3402/ijm.v8i0.21287>
- Kurt, A. S., Balci, S., & Kose, D. (2014). Test anxiety levels and related factors: Students preparing for university exams. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 64(11), 1235–1239.
- Lubis, P., Widiyanti, E., & Amrullah, A. (2014). Tingkat Kecemasan Orangtua dengan Anak yang akan Dioperasi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2, 154–160. Retrieved from <http://128.199.73.20/jkp/index.php/jkp /article/download/85/81>
- Lufi, D., Okasha, S., & Cohen, A. (2004). Test Anxiety and its Effect on the Personality of Students with Learning Disabilities. *Learning Disability Quarterly*, 27(3), 176–184. <https://doi.org/10.2307/1593667>
- Nilofer Farooqi, Y., Ghani, R., & D. Spielberger, C. (2012). Gender Differences in Test Anxiety and Academic Performance of Medical Students. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 2(2), 38–43. <https://doi.org/10.5923/j.ijpbs.201202 02.06>
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu*

- Keperawatan Edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika.
- Olufemi, O., & Oluwatayo, O. (2014). Computer anxiety and computer knowledge as determinants of candidates' performance in computer-based test in Nigeria. *British Journal of Education*, 4(4), 495–507. Retrieved from http://www.journalrepository.org/media/journals/BJESBS_21/2014/Jan/Olufemi442013BJESBS6632_1.pdf
- Patimah, I., Suryani, & Nuraeni, A. (2015). Pengaruh Relaksasi Dzikir terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3(April 2015), 18–24.
- Rana, R., & Mahmood, N. (2010). The relationship between test anxiety and academic achievement. *Bulletin of Education and Research*, 32(2), 63–74. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3619.8569>
- Rooney, D.M. (2012). Medical Students Anxiety Toward the Male Genitourinary Rectal Examination. *University of Illinois Journal*, 1-9.
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (2009). *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry 10th Edition*. Philadelphia: LIPPINCOTT WILLIAMS & WILKINS.
- Stuart, G., & Laraia. (2005). *Principles and practice of psychiatric nursing*. USA: Mosby Company.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung : Alfabeta.